

Erma Jaya

*Belajar
Memahami
Puisi*

Editor:
Dr. Tri Mulyono, M.Pd.

**BELAJAR
MEMAHAMI
PUISI**

**Penulis:
Erma Jaya**



2020

BELAJAR MEMAHAMI PUIISI

Penulis:
Erma Jaya

Editor:
Tri Mulyono

Desain Sampul dan Tata Letak:
Tim Satria Publisher

Penerbit dan Pencetak:
Satria Publisher

Jalan Raya Tinggarjaya RT 01/09 Jatilawang, Banyumas,
Jawa Tengah HP: 085867822579

ISBN:
978-623-6503-49-2

84 Halaman, 14, 8 x 21 cm

Terbitan Pertama
Cetakan Pertama
2020

isi di luar tanggungjawab penerbit dan pencetak

PRAKATA

Alhamdulillahirabbil'aalamin, segala puja dan puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt. Tanpa karunia-Nya, mustahillah naskah buku ini terselesaikan tepat waktu mengingat tugas dan kewajiban lain yang bersamaan hadir, penulis berusaha menyusun buku ini dengan memuat tentang metodologi pembelajaran di SMA.

Terselesaikannya penulisan buku ini juga tidak terlepas dari bantuan beberapa pihak. Karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada Pak Tri Mulyono telah membantu menyelesaikan buku ini. Berkat bantuan tersebut, penulis berkeyakinan bahwa hal ini dapat mendukung penulis dalam upaya meningkatkan kualitas diri dan karya untuk waktu yang akan datang. Selain itu, penulis juga menyampaikan rasa terima kasih kepada Bapak/Ibu Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) UIN Raden Fatah Palembang, atas semua bantuan, motivasi, dan saran-sarannya.

Meskipun telah berusaha untuk menghindari kesalahan, penulis menyadari juga bahwa buku ini masih mempunyai kelemahan sebagai kekurangannya. Karena itu, penulis berharap agar pembaca berkenan menyampaikan kritikan. Dengan segala pengharapan dan keterbukaan, penulis menyampaikan rasa terima kasih dengan setulus-tulusnya. Kritik merupakan perhatian agar dapat menuju kesempurnaan. Akhir kata, penulis berharap agar buku ini dapat membawa manfaat kepada pembaca. Secara khusus, penulis berharap semoga buku ini dapat menginspirasi generasi bangsa ini agar menjadi generasi yang tanggap dan tangguh. Jadilah generasi yang bermartabat, kreatif, dan mandiri.

Palembang, Oktober 2020
Penulis

DAFTAR ISI

Prakata	III	
Daftar Isi	IV	
BAB I PENDAHULUAN	1	
BAB II PENGERTIAN PUISI.....	6	
BAB III UNSUR-UNSUR PEMBANGUN PUISI	8	
1. Struktur Fisik Puisi	8	
2. Struktur Batin Puisi	14	
BAB IV CIRI-CIRI KEBAHASAAN PUISI.....	18	
1. Pemadatan Bahasa	18	
2. Pemilihan Kata Khas	18	
3. Kata Konkret	19	
4. Pengimajian	19	
5. Irama	20	
6. Tata Wajah	20	
BAB V PENGAJARAN MEMAHAMI PUISI	21	
BAB VI STRATEGI MEMAHAMI PUISI.....	23	
BAB VI STRATEGI RESPONS PEMBACA	25	
1) Menyertakan (<i>Engaging</i>)	25	
2) Merinci (<i>Describing</i>) atau memecahkan masalah (<i>problem solving</i>)	26	
3) Memahami (<i>Conceiving</i>)	26	
4) Menerangkan (<i>Explaining</i>)	26	
5) Menghubungkan (<i>Connecting</i>) 26		
6) Menafsirkan (<i>Interpreting</i>) 27		
7) Menilai (<i>Judging</i>) 27		
BAB VIII KEGIATAN RESPONS PEMBACA		
DALAM MEMAHAMI PUISI..... 28		
1. Membaca (<i>reading</i>)	28	
2) Menyertakan (<i>engaging</i>)	28	
3) Merinci (<i>describing</i>)	29	
4) Menerangkan (<i>explaining</i>)	29	
5) Siswa memahami makna isi puisi (<i>conceiving</i>)	29	
6) Menghubungkan (<i>connecting</i>)	29	
7) Menafsirkan (<i>interpreting</i>)	29	
8) Menilai (<i>Judging</i>)	29	
BAB IX STRATEGI KONVENSIONAL	30	
BAB X MOTIVASI	32	
1. Teori Motivasi	33	
2. Motivasi Belajar	35	
3. Macam-macam Motivasi	37	
BAB XII HIPOTESIS PENELITIAN	42	
Hipotesis 1	42	
Hipotesis 2	42	
Hipotesis 3	43	
Hipotesis 4	43	
BAB XIII BELAJAR MEMAHAMI PUISI	44	
A. Deskripsi Data	44	
B. Pengujian Persyaratan Analisis	61	

BAB I PENDAHULUAN

C. Pengujian Hipotesis dan Pembahasan	68
D. Keterbatasan Penelitian	74
BAB XIV SIMPULAN DAN SARAN	75
A. Simpulan	75
B. Saran	77
TENTANG PENULIS	78

Memahami sastra adalah kegiatan menggauli cipta sastra dengan sungguh-sungguh hingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap cipta sastra (Efendi, 2004:6). Untuk itu, pembelajaran apresias sastra harus diarahkan pada proses pencapaian tujuan memahami.

Pembelajaran memahami sastra bertujuan agar siswa mampu memahami, menikmati, dan memanfaatkan karya sastra guna mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, meningkatkan pengetahuan, dan kemampuan berbahasa (Depdiknas, 2004). Pembelajaran sastra ditekankan pada upaya peningkatan kemampuan siswa dalam memahami karya sastra. Sastra merupakan pembayangan atau lukisan kehidupan dan pikiran imajinasi ke dalam bentuk-bentuk dan struktur bahasa.

Dalam kegiatan memahami puisi diharapkan siswa mengalami langsung dan secara nyata berhubungan dengan karya puisi, mereka mempergunakan daya nalar dan kemampuan memahami puisi secara mendalam, meluas, dan berwawasan. Hal ini berarti, siswa sudah belajar karya sastra puisi secara nyata atau sesuai dengan kehidupannya. Dengan demikian, mereka memperoleh pengalaman menghayati, dan menikmati puisi tersebut sehingga pembelajaran memahami tidak verbalisme. Selain itu, pembelajaran memahami puisi juga bertujuan untuk meningkatkan kepekaan berpikir kritis siswa. Dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang tepat,

motivasi belajar siswa dapat bangkit. Siswa menjadi antusias dalam belajar, sehingga tujuan pembelajaran apresiasi puisi dapat tercapai. Namun, dalam kenyataannya pembelajaran memahami puisi belum optimal.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ibu Naliah selaku guru pelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 7 Palembang pada tanggal 13 Pebruari 2013 diperoleh keterangan bahwa puisi kurang diminati dan kurang mendapat respons yang baik dari siswa. Ketika guru mengajarkan puisi, siswa tidak langsung mengikuti pembelajaran secara antusias. Siswa tidak memberikan respons secara cepat. Salah satu penyebab siswa kurang antusias terhadap pembelajaran puisi, strategi yang digunakan guru cenderung berorientasi kepada hasil (*result oriented*) daripada proses (*process oriented*). Hal ini mengakibatkan pelajaran sastra yang disajikan tidak menarik dan menyenangkan dan kurang diarahkan pada kreativitas sastra peserta didik. Guru dalam pembelajaran puisi hanya menugaskan peserta didik menjawab pertanyaan yang ada dalam buku atau LKS. Akibatnya, pengalaman belajar yang diberikan kepada siswa menjadi kurang optimal. Guru hanya menjelaskan struktur fisik dan struktur batin puisi. Struktur fisik tersebut ialah rima, diksi, citraan, gaya bahasa, dan struktur batin berupa tema, nada, perasaan dan amanat.. Guru tidak memberikan kesempatan siswa untuk merespons isi puisi yang dianalisis berdasarkan pengalamannya, oleh sebab itu siswa tidak dapat memahami puisi secara utuh dan menyeluruh.

Penelitian yang mendukung permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini berdasarkan pernyataan, Rudy (2010) mengatakan bahwa penelitian yang berlatar kualitatif dan kuantitatif dengan

menggunakan respons verbal sangat sering dilakukan diantaranya oleh Price (Barr, dkk, 1991:471) mengindikasikan bahwa mahasiswa yang merespons puisi dengan menerapkan strategi respons pembaca memperoleh kajian puisi berkualitas lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang menerima pengajaran dengan menggunakan strategi tradisional. (tersedia dalam: <http://www.adicita.com>)

Berdasarkan uraian di atas, dibutuhkan suatu alternatif lain berupa penggunaan strategi pembelajaran sastra yang tepat, yaitu penggunaan strategi respons pembaca yang dikemukakan oleh Beach dan Marshall. Beach dan Marshall (1991:28) mengemukakan bahwa respons pembaca adalah teori atau strategi sastra kontemporer yang berorientasi pada peranan pembaca yang bertransaksi dengan karya sastra pada saat karya itu dikaji. strategi respons pembaca terdiri atas tujuh strategi merespons yaitu: (a) menyvertakan (*engaging*), (b) merinci (*describing*), (c) memahami (*conceiving*), (d) menerangkan (*explaining*), (e) menghubungkan (*connecting*), (f) menafsirkan (*interpreting*), dan (g) menilai (*judging*).

Dipilihnya strategi respons pembaca berdasarkan pertimbangan karena strategi respons pembaca berpusat pada siswa memfokuskan pada pemerolehan respons individual terhadap teks. Tujuannya untuk memotivasi siswa untuk membaca dengan menghubungkan tema dan topik yang digambarkan dalam teks sastra dengan pengalaman personalnya (Carter, 1988:13). Peneliti juga tertarik pada bagaimana tindakan merespons, sebagaimana proses budaya, berfungsi membentuk, menegaskan kembali, menjelaskan atau menantang sikap. Merespons dapat mendefinisikan sikap dan keyakinan diri kita sendiri. Seperti yang dinyatakan Rosenblatt (1983:72), respons adalah suatu tindakan atau peristiwa budaya.

Pembelajaran sastra yang baik bukan lagi yang verbalistik atau khayal, tetapi harus berdasarkan empiris antara peserta didik dengan bahan bacaan sastra. Peserta didik diupayakan mengungkapkan dan merespons pemaknaan karya sastra dengan mengerahkan daya panca inderanya. Penggunaan strategi respons pembaca diharapkan siswa dapat mengekspresikan respons terhadap puisi yang dikaji yaitu keterkaitan terhadap puisi untuk berusaha memahami dan menguraikan suatu pokok atas berbagai bagian dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. Pengalamannya merespons diharapkan dapat membangkitkan motivasi siswa dalam memahami puisi sehingga tujuan pembelajaran memahami puisi dapat tercapai.

Motivasi adalah suatu proses diinisiasikannya dan dipertahankannya aktivitas yang diarahkan pada pencapaian tujuan. sebagai sebuah proses, kita tidak secara langsung mengobservasi motivasi, melainkan kita menyimpulkan motivasi dari berbagai tindakan (misalnya, pilihan tugas, usaha, kegigihan) dan verbalisasi. Motivasi menyangkut berbagai tujuan yang memberikan daya penggerak bagi tindakan. Berbagai pandangan teori kognitif tentang motivasi memiliki perhatian yang sama pada pentingnya tujuan. Tujuan mungkin tidak dirumuskan dengan baik dan mungkin berubah seiring pengalaman, namun idenya adalah bahwa individu menyadari tentang sesuatu yang ia coba dapatkan atau pun hindari. Motivasi menuntut dilakukannya aktivitas fisik atau pun mental. Aktivitas fisik memerlukan usaha, kegigihan, dan tindakan lainnya yang dapat diamati (Schunk, 2012:6)

Menurut Slameto (2003:170) mengatakan bahwa motivasi adalah

suatu proses yang menentukan tingkatan kegiatan, intensitas, konsistensi serta arah umum dari tingkah laku manusia yang dapat dilihat dari minat, sikap, perhatian, dan sebagainya.

Dalam kegiatan belajar, anak memerlukan motivasi, misalnya anak yang akan ikut ujian membutuhkan sejumlah informasi atau ilmu untuk mempertahankan dirinya dalam ujian agar memperoleh nilai yang baik. Jika pada ujian, anak tidak dapat menjawab, maka akan muncul motif anak untuk menyontek karena ingin mempertahankan dirinya agar tidak dimarahi orang tuanya karena memperoleh nilai yang buruk. Dalam kesempatan yang lain biasa terjadi anak akan memperlihatkan motif mencuri, jika dia dihadapkan dengan keadaan lapar. Motif mencuri ini muncul karena juga, ingin mempertahankan dirinya agar memiliki kekuatan untuk berusaha.

Buku ini disusun berdasarkan hasil penelitian terdahulu, peneliti mengadakan penelitian dengan judul "*Pengaruh Strategi Respons Pembaca dan Motivasi Belajar Terhadap Kemampuan Memahami puisi Siswa Kelas X SMA Negeri 7 Palembang*". Penelitian ini bertujuan untuk melihat ada tidaknya pengaruh strategi pembelajaran dan motivasi belajar terhadap kemampuan memahami puisi siswa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek, jenis aktivitas memahami puisi, dan langkah-langkah pembelajaran memahami puisi. Objek penelitian ini adalah motivasi belajar dan kemampuan siswa dalam memahami puisi. Jenis aktivitas memahami puisi dilakukan mengarah kepada kemampuan siswa dalam memahami puisi dengan langkah-langkah pembelajaran berupa kegiatan permulaan, kegiatan inti, dan kegiatan akhir pembelajaran sesuai dengan strategi respons pembaca.

majas, rima dan irama yang terkandung dalam karya sastra itu (Kosasih, 2012:97)). Mulyana (dikutip Walujo, 1987:23) menyatakan bahwa puisi merupakan bentuk kesusastraan yang menggunakan pengulangan suara sebagai cirikhasnya.

Selanjutnya, Pradopo (2007:7) menyebutkan bahwa puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama. Semua itu merupakan sesuatu yang penting, yang direkam dan diekspresikan, dinyatakan dengan menarik dan memberi kesan. Puisi itu merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, digubah dalam wujud yang paling berkesan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa puisi adalah karya sastra imajinatif yang mengungkapkan perasaan dan sikap penyair terhadap suatu keadaan/peristiwa melalui bahasa yang estetis dengan struktur fisik dan struktur batinnya.

BAB II PENGERTIAN PUISI

Secara etimologi, istilah puisi berasal dari bahasa Yunani *poieima* 'membuat' atau *poieisis* 'pembuatan', dan dalam bahasa Inggris disebut *poem* atau *poetry*. Puisi diartikan "membuat" dan "pembuatan" karena lewat puisi pada dasarnya seorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri, yang mungkin berisi pesan atau gambaran suasana-suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah (Aminuddin, 2011:134). Dalam bahasa Inggris padanan kata puisi ini adalah *poetry* yang erat berhubungan dengan kata *poet* dan kata *poem*. Mengenai kata *poet* ini Vencil C. Coulter (dikutip Tarigan, 1987:4) memberi penjelasan sebagai berikut:

Kata *poet* berasal dari kata Yunani yang berarti *membuat, mencipta*. Dalam bahasa Inggris kata *poet* ini lama sekali disebut *maker*. Dalam bahasa Yunani sendiri kata *poet* berarti orang yang mencipta melalui imajinasinya, orang yang hampir-hampir menyerupai dewa atau yang amat suka kepada dewa-dewa. Dia adalah orang yang berpenglihatan tajam, orang suci, yang sekaligus merupakan seorang filsuf, negarawan, guru, orang yang dapat menebak kebenaran yang tersembunyi".

Puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan kaya makna. Keindahan sebuah puisi disebabkan oleh diksi,

BAB III

UNSUR-UNSUR PEMBANGUN PUISI

Ada banyak pendapat dari para pengamat sastra mengenai unsur-unsur yang membangun suatu puisi. Apabila diperhatikan pada hakikatnya pendapat-pendapat tersebut mempunyai kesamaan. Sadikin (2011:8) menyatakan bahwa puisi terdiri atas dua unsur pokok, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Kedua bagian itu terdiri atas unsur-unsur yang saling mengikat. Unsur intrinsik ialah unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari dalam, sedangkan unsur ekstrinsik ialah unsur yang menyusun dari luar.

Waluyo (dikutip Kosasih, 2012:97) menyebutkan unsur-unsur fisik puisi terbagi ke dalam dua macam, yakni struktur fisik dan struktur batin. Aminuddin (2011:136) menyatakan bahwa bila ditinjau berdasarkan unsur instrinsik pembentuknya, puisi terdiri atas dua unsur, yakni bangun struktur dan lapis makna. Dalam penelitian ini menggunakan struktur fisik dan struktur batin.

1. Struktur Fisik Puisi

Puisi terdiri atas dua bagian besar yakni struktur fisik dan struktur batin puisi. I.A. Richards menyebut kedua struktur itu dengan metode puisi dan hakikat puisi (Richards, 1976:188). Menurut Djojoseuroto (2005:15) struktur fisik puisi dibangun oleh diksi, bahasa kias (*figurative language*), pencitraan (*imagery*), dan persajakan.

1) Diksi

Diksi merupakan salah satu aspek penting yang dianalisis dalam puisi. Diksi adalah pilihan kata penyair. Penyair hendak mencurahkan perasaan dan isi pikirannya seperti apa yang ada di batinnya. Selain itu tentunya penyair juga ingin mengekspresikan perasaannya dan pengalaman jiwanya sehingga harus dipilih kata-kata yang tepat. Siswanto (2008:114) mengemukakan bahwa diksi adalah pemilihan kata-kata yang dilakukan oleh penyair dalam puisinya. Karena puisi adalah bentuk karya sastra yang dengan sedikit kata-kata dapat mengungkapkan banyak hal, kata-katanya harus dipilih secermat mungkin. Pemilihan kata dalam puisi berhubungan erat dengan makna, keselarasan bunyi dan urutan kata-kata. Contoh salah satu puisi "Doa" karya Chairul Anwar berbunyi *Biar susah sungguh/mengingat kau penuh seluruh*. Dua baris tersebut tidak bisa diganti dengan *Biar sangat susah/mengingat Tuhan dengan sepenuhnya* atau dibalik susunannya menjadi *Susah sungguh biar/ penuh seluruh mengingat Kau*.

Sedangkan menurut Sadikin (2011:27) diksi berarti pemilihan untuk menyampaikan gagasan secara tepat. Selain itu, diksi juga berarti: (1) kemampuan memilih kata dengan cermat sehingga dapat membedakan secara tepat nuansa makna (perbedaan makna yang halus) gagasan yang ingin disampaikan. (2) kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa. Untuk mendapatkan kepadatan dan intensitas serta agar selaras dengan sarana komunikasi puitis yang lain, penyair memilih kata secermat-

cermatnya (Altebernd dikutip Pradopo, 2007:54)

2) Pencitraan (imagery)

Pengimajinasian atau pencitraan adalah pengungkapan pengalaman sensoris penyair ke dalam kata dan ungkapan sehingga terjelma gambaran suasana yang lebih konkrit (Djojosuroto, 2005:21). Menurut Pradopo citraan merupakan gambaran angan-angan dalam puisi. Sedangkan Siswanto, (2005:119) mengatakan imaji adalah kelompok kata yang dapat mengungkapkan pengalaman idrawi, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Menurut Waluyo (1995:179) ada hubungan yang erat antara diksi, pengimajian, dan katakonkret. Imaji dapat dibagi menjadi tiga: imaji suara (auditif), imaji penglihatan (visual), dan imaji raba atau sentuh (imaji taktil). Imaji dapat mengakibatkan pembaca seakan-akan melihat, mendengar, dan merasakan seperti yang dialami oleh penyair. (Siswanto, 2005:118). Imaji berhubungan dengan kata konkret.

3) Rima (Rhyme)

Menurut Siswanto (2005:123) ada sedikit perbedaan konsep rima dengan sajak. Sajak adalah persamaan bunyi pada akhir baris, sedangkan rima adalah persamaan bunyi pada puisi, baik diawal, tengah, maupun akhir baris puisi. Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi. Dengan pengulangan bunyi tersebut puisi menjadi merdu bila dibaca, untuk mengulang bunyi ini penyair juga mempertimbangkan lambang bunyi (Waluyo, 1991:90).

Menurut Aminuddin (2011:137) Rima adalah bunyi yang berselang dan berulang, baik di dalam larik puisi maupun pada akhir larik-larik puisi. Sedangkan menurut Sadikin (2011:26) rima adalah pengulangan bunyi yang sama di akhir baris. Menurut Situmorang (1984:23) rima (persamaan bunyi) dapat dibedakan atas dua bagian: yakni menurut tempatnya dan menurut susunannya. Menurut tempatnya kita mengenal rima awal, bila pengulangan bunyi itu pada permulaan setiap perkataan seperti "Bagaikan banjir gulong-gemulung" mengalir, menimbun, mendesak, mengepung" sedang rima akhir jika pengulangan bunyi itu dijumpai pada setiap akhir kata dalam larik, seperti "Habis kakis", *pulang kembali aku padamu seperti dahulu.*"

Disamping persamaan bunyi atau pengulangan bunyi yang sama antara baris yang lain, dikenal pula persamaan bunyi/pengulangan bunyi dalam puisi. Persamaan/pengulangan bunyi dapat berupa pengulangan atau persamaan vokal dan persamaan bunyi konsonan. Hassanuddin (2001:75--76) mengemukakan bahwa aliterasi adalah pengulangan bunyi konsonan yang sama, sedangkan asonansi adalah pengulangan bunyi vokal yang dominan,

Tiang tanpa akhir tanpa apa di atasnya

Tiang tanpa topang apa diatasku

Tiang tanpa akhir tanda duka

Tiang tanpa siang tanpa malam tanpa waktu

Bunyi vokal "a" sangat dominan, sedangkan bunyi konsonan terdapat dalam baris ke-3 (topang) dan baris ke-4 (siang)

terdapat aliterasi "ng" Selain aliterasi dan asonansi dikenal pula anafora dan epifora.

Hassanuddin (2001:78) mengemukakan bahwa pengulangan bentuk kata yang sama pada awal larik disebut anafora, sedangkan pengulangan bunyi dalam bentuk kata yang sama pada akhir baris disebut epifora. Cara yang dipergunakan untuk teknik anafora dan epifora menggunakan unsur berulang-ulang dalam bentuk kata pada awal atau akhir larik puisi.

4) Bahasa Figuratif (Majas)

Majas adalah gaya bahasa dalam bentuk tulisan maupun lisan yang dipakai dalam suatu karangan yang bertujuan untuk mewkili perasaan dan pikiran dari pengarang (Sadikin, 2011:32). Lebih lanjut, Waluyo (dikutip Siswanto, 2008:120) mengemukakan bahwa bahasa figuratif menyebabkan puisi menjadi prismatis, artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna. Perrine (dikutip Waluyo, 2003:83 dan Siswanto, 2008:120) menyatakan bahwa bahasa figuratif dipandang lebih efektif untuk menyatakan apa yang dimaksud penyair karena (1) bahasa figuratif mampu menghasilkan kesenangan imajinatif, (2) bahasa figuratif adalah cara untuk menghasilkan imaji tambahan dalam puisi sehingga yang abstrak jadi konkret dan menjadikan puisi lebih nikmat dibaca, (3) bahasa figuratif adalah cara menambah intensitas perasaan penyair untuk puisinya dan menyampaikan sikap penyair, (4) bahasa figuratif adalah cara untuk mengonsentrasikan makna yang hendak disampaikan dan cara menyampaikan sesuatu

yang banyak dan luas dengan bahasa yang singkat.

Waluyo (1987:83) mengemukakan bahwa bahasa figuratif adalah bahasa yang digunakan penyair untuk menyatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna. Bahasa figuratif dapat menyebabkan puisi memancarkan banyak makna atau kaya akan makna. Sejalan dengan itu, Pradopo (2007:62) mengemukakan bahwa dengan menggunakan bahasa kiasan, sajak menjadi lebih menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, hidup, dan menimbulkan kejelasan bagi pembaca. Namun, Keraf (1985:129) menggunakan istilah yang berbeda, yaitu bahasa kias untuk merujuk pada bahasa figuratif. Bahasa kias adalah suatu penyimpangan bahasa, terutama di bidang makna, secara evaluatif untuk mendapatkan kejelasan, penekanan, dan efek lain.

Waluyo (2003: 83-90) mengemukakan bahwa pengiasan disebut juga simile atau persamaan, karena membandingkan/menyamakan sesuatu hal dengan hal lain. Dalam pelambangan sesuatu hal diganti atau dilambangkan dengan hal lain. Untuk memahami bahasa figuratif ini, pembaca harus menafsirkan kiasan dan lambang yang dibuat penyair baik lambang yang konvensional maupun yang nonkonvensional.

Penggunaan bahasa kias dalam karya sastra puisi merupakan sarana penyair untuk berekspresi secara kreatif. Penyair menyampaikan ide-ide kreatifnya dengan menggunakan majas maupun pelambangan. Namun, penyair harus benar-benar jeli dan peka dalam menggunakan kata-kata

kias dan pelambangan, sehingga maksud penyair dapat diinterpretasikan dengan baik oleh pembaca.

2. Struktur Batin Puisi

Djojosuroto (2005:15) mengemukakan bahwa struktur batin puisi dibangun oleh pokok pikiran (*subject matter*), tema, nada (*tone*), suasana (*atmosphere*), amanat (*message*).

Untuk memahami unsur-unsur struktur batin puisi, akan dipaparkan sebagai berikut,

1) Tema

Tema adalah gagasan pokok yang dikemukakan penyair lewat puisinya. Tema puisi biasanya mengungkapkan persoalan manusia yang bersifat hakiki, seperti: *cinta kasih, ketakutan, kebahagiaan, kedukaan, kesengsaraan hidup, keadilan dan kebenaran, ketuhanan, kritik sosial*, dan *protes* (Djojosuroto, 2005:24). Waluyo (1991:106) mengemukakan bahwa pokok pikiran yang berupa permasalahan-permasalahan sangat kuat dalam jiwa si penyair sehingga menjadi landasan utama dalam pengucapan pengungkapan puisinya. Pengalaman baik yang berupa realitas hidup penyair, maupun pengalaman fiktif yang bersifat imajinasi diungkapkan dengan cara gayanya sendiri. Oleh karena itu puisi dinyatakan sebagai sebuah karya cipta yang memuat pengungkapan gambaran pengalamannya.

Berdasarkan pendapat di atas, maka tema puisi merupakan persoalan pokok yang diungkapkan dalam sebuah puisi. Tema atau persoalan pokok sebuah puisi, diolah berdasarkan kreativitas dan imajinasi pengarang yang bersifat artistik. Puisi

Rendra dalam *Ballada orang-orang Tercinta*. Rasa ketidakpuasan penyair terhadap tatanan kehidupan bernegara dan bermasyarakat dituangkannya ke dalam puisi yang bertema protes sosial.

2) Nada

Nada sering dikaitkan dengan suasana. Jika nada berarti sikap penyair terhadap pokok persoalan (*feeling*) dan sikap penyair terhadap pembaca (*tone*), maka suasana berarti keadaan perasaan yang ditimbulkan oleh pengungkapan nada dan lingkungan yang dapat ditangkap oleh pancaindera (Effendi, 2004:134). Nada berhubungan dengan tema dan pembaca. Nada yang berhubungan dengan tema menunjukkan sikap penyair terhadap objek yang digarapnya (Djojosuroto, 2005:25--26). Sikap penyair terhadap pembacanya banyak bergantung kepada kondisi penyair pada saat itu dan keadaan masyarakat sekitarnya. Apakah masa itu penuh tekanan dari yang sedang berkuasa, kezaliman, dan jeritan (Situmorang, 1990:14). Misalnya pada puisi "*Bersatulah Pelacur-Pelacur Jakarta*" Rendra bersikap sinis, menyindir, dan persuasif. Dengan nada tersebut penyair mengajak pembaca untuk membangkitkan emosinya sekaligus merenungi sisi kehidupan yang diungkapkannya.

3) Perasaan

Dalam puisi diungkapkan perasaan penyair. Puisi dapat mengungkapkan perasaan gembira, sedih, terharu, takut, gelisah, rindu, penasar, benci, cinta, dendam, dan

sebagainya. Perasaan yang diungkapkan penyair bersifat total, artinya tidak setengah-setengah (Djojoseuroto, 2005:26). Waluyo (1991: 122-124) mengemukakan bahwa rasa ataupun perasaan adalah suasana perasaan si penyair terhadap pokok-pokok yang ikut diekspresikan pada isi puisinya dan harus dapat dihayati oleh si pembaca. Dalam memandang sebuah persoalan, sikap penyair yang satu dengan penyair lain akan berbeda. Bagi Rendra, pelacur yang dipandang hina merupakan teman yang harus diperhitungkan kehadirannya. Hal ini dapat dilihat dalam kumpulan puisinya *Ballada orang-orang tercinta dan Blues untuk Bonnie*

4) Amanat

Puisi mengandung amanat atau pesan atau himbauan yang disampaikan penyair kepada pembaca. Amanat dapat dibandingkan dengan kesimpulan tentang nilai atau kegunaan puisi itu bagi pembaca. Setiap pembaca dapat menafsirkan amanat sebuah puisi secara individual. Pembaca yang satu mungkin menafsirkan amanat sebuah puisi berbeda dengan pembaca yang lain. Tafsiran pembaca mengenai amanat sebuah puisi tergantung dari sikap pembaca itu terhadap tema yang dikemukakan penyair (Djojoseuroto, 2005:27).

Amanat atau tujuan merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisi dibalik kata-kata yang tersusun dan juga dibalik tema yang diungkapkan. Amanat mungkin secara sadar berada dalam pikiran penyair, namun lebih banyak penyair tidak sadar akan amanat yang diberikannya (Waluyo, 1991:130). Rendra dalam puisi-puisinya

mengembangkan pandangan hidup dan keyakinan terhadap kebebasan yang dimiliki setiap orang selaku individu yang merdeka, keterkungkungan terhadap birokrasi, sistem sosial yang rusak. Kezaliman yang menyeruak merupakan amanat Rendra yang paling kental yang ingin diungkapkannya.

BAB IV

CIRI-CIRI KEBAHASAAN PUISI

Waluyo, (2003:2—13) mengemukakan ciri-ciri puisi dari kebahasaan atau bentuk adalah sebagai berikut.

1) Pematatan Bahasa

Bahasa dipadatkan agar berkekuatan gaib. Jika puisi itu dibaca deretan kata-kata tidak membentuk kalimat dan alinea, tetapi membentuk larik dan bait yang sama sekali berbeda hakikatnya. Larik memiliki makna yang lebih luas dari kalimat. Dengan perwujudan tersebut, diharapkan kata atau frasa juga memiliki makna yang lebih luas daripada kalimat biasa (Waluyo, 2003:2).

2) Pemilihan Kata Khas

Kata-kata yang dipilih dipertimbangkan betul dari berbagai aspek dan efek pengucapannya. Seringkali kata-kata tertentu dicoret beberapa kali karena belum secara tepat mewakili pikiran dan suara hati penyair. Faktor-faktor yang dipertimbangkan dalam memilih kata adalah sebagai berikut: a) makna kata kias, b) lambang, dan c) persamaan bunyi atau rima (Waluyo, 2003:3—7).

3) Kata Konkret

Penyair ingin menggambarkan sesuatu secara lebih konkret. Oleh karena itu, kata-kata diperkonkret. Bagi penyair dirasa lebih jelas karena lebih konkret, namun bagi pembaca sering lebih sulit ditafsirkan maknanya (Waluyo, 2003:9)

4) Pengimajian

Imaji adalah kata atau kelompok kata yang dapat mengungkapkan pengalaman indrawi, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Imaji dapat dibagi menjadi tiga: imaji suara (auditatif), imaji penglihatan (visual), dan imaji raba atau sentuh (imaji taktil). Imaji dapat mengakibatkan pembaca seakan-akan melihat, mendengar, dan merasakan seperti yang dialami oleh penyair.

Imaji berhubungan erat dengan kata konkret. Imaji suara misalnya tampak pada puisi "Rakyat" karya Hartojo Andangdaja (Siswanto, 2008:118). Selanjutnya, Waluyo (1995:78) mengemukakan bahwa pengimajian dapat dibatasi dengan pengertian: kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Baris atau bait puisi itu seolah mengandung gema suara (*imaji auditatif*), benda yang nampak (*imaji visual*), atau sesuatu yang dapat kita rasakan, raba atau sentuh (*imaji taktil*). Ungkapan perasaan penyair dijemakan ke dalam gambaran konkret mirip musik atau gambar atau cita rasa tertentu. Jika penyair menginginkan imaji pendengaran (*auditatif*), maka jika kita menghayati puisi itu, seolah-olah mendengarkan sesuatu; jika penyair ingin melukiskan imaji penglihatan (*visual*), maka puisi itu seolah-olah melukiskan sesuatu yang bergerak-gerak; jika imaji

taktil yang ingin digambarkan, maka pembaca seolah-olah merasakan sentuhan perasaan. Pengimajian ditandai dengan kata-kata yang konkret dan khas. Imaji yang ditimbulkan ada tiga macam, yaitu imaji visual, imaji auditif, dan imaji taktil (*cita rasa*). Kegiatannya digambarkan atas bayangan konkret apa yang dapat kita hayati secara nyata.

Effendi (2004:50) mengemukakan bahwa penggunaan kata yang konkret dan khas dan penataan kata-kata itu dalam lirik dan bait demikian rupa sehingga menggugah timbulnya imaji disebut pengimajian atau pencitraan.

5) Irama (*Ritme*)

Irama (*ritme*) berhubungan dengan pengulangan bunyi, kata, frasa, dan kalimat. Dalam puisi (khususnya puisi lama), irama berupa pengulangan yang teratur suatu baris puisi menimbulkan gelombang yang menciptakan keindahan. Irama dapat juga berarti pergantian keras-lembut, tinggi-rendah, atau panjang-pendek kata secara berulang-ulang dengan tujuan menciptakan gelombang yang memperindah puisi (Waluyo, 2003:12-13).

6) Tata Wajah

Dalam puisi mutakhir (setelah tahun 1976), banyak ditulis puisi yang mementingkan tata wajah, bahkan penyair berusaha menciptakan puisi seperti gambar. Puisi sejenis itu disebut puisi konkret karena tata wajahnya membentuk gambar yang mewakili maksud tertentu. Dibandingkan tata wajah non-konvensional, jauh lebih banyak puisi dengan tata wajah konvensional (apa adanya, tanpa membentuk gambar atau bentuk tertentu lainnya) (Waluyo, 2003:13—14).

BAB V

PENGAJARAN MEMAHAMI PUISI

Dalam kegiatan pengajaran, antara komponen tujuan, bahan yang diajarkan, dan penilaian terhadap hasil kegiatan pengajaran berkaitan erat. Bahan pengajaran hendaklah diajarkan berdasarkan tujuan, tujuan itu sendiri dimungkinkan tercapai jika ditunjang oleh bahan yang sesuai. Kadar ketercapaian tujuan atau tingkat penguasaan bahan akan diketahui melalui kegiatan penilaian, sedang penilaian akan ada artinya jika dalam kaitannya dengan tujuan dan bahan yang telah diajarkan. Hal itu berlaku pula untuk pengajaran memahami sastra (Nurgiyantoro, 2001:320).

Secara umum tujuan pembelajaran sastra ditekankan, demi terwujudnya kemampuan peserta didik memahami sastra secara baik dan memadai. Suroso (2002:150) Indikator pencapaian keberhasilan pengajaran memahami sastra khususnya puisi ditandai oleh adanya perubahan dari yang semula tidak menyenangi puisi berubah kearah yang menunjukkan kesenangan terhadap puisi, memilih kegiatan bersastra, mengikuti pelajaran dengan semangat, perhatian dan tertarik untuk mendiskusikannya.

Pengajaran memahami puisi peserta didik diarahkan untuk membaca langsung karya sastra puisi. Peserta didik dibimbing secara kritis untuk memahami, mengenal berbagai unsur yang khas, menunjukkan kaitan di antara berbagai unsur, semuanya tercakup

dalam wadah memahami puisi. Untuk dapat melakukan hal tersebut memang diperlukan bekal teoritis. Kemampuan peserta didik akan lebih berarti daripada sekedar pengetahuan tentang sastra. Dengan bekal kemampuan itu, peserta didik akan mampu menimba berbagai pengalaman kehidupan melalui berbagai karya sastra.

BAB VI

STRATEGI MEMAHAMI PUISI

Menurut Uno (2010:3) strategi adalah cara-cara yang akan digunakan oleh pengajar untuk memilih kegiatan belajar yang akan digunakan selama proses pembelajaran. Pemilihan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi, sumber belajar, kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang dihadapi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Berdasarkan pengertian strategi, maka untuk keperluan proses belajar mengajar memahami puisi melalui strategi respons pembaca, telah diadaptasi strategi merespons, kondisi dan prinsip-prinsipnya. Dalam hal strategi merespons, telah diadaptasi tujuh kegiatan merespons dari Beach & Marshall (1991:28), yaitu (1) melibatkan (*engaging*); (2) merinci (*describing*); (3) memahami (*conceiving*); (4) menerangkan (*explaining*); (5) menghubungkan (*connecting*); (6) menafsirkan (*interpreting*); dan (7) menilai (*judging*). Sementara itu, untuk keperluan yang sama, telah diadaptasi pula kondisi proses belajar mengajar melalui strategi respons pembaca dari Probst (1988:24), yaitu (1) keberterimaan (*receptivity*); (2) kesementaraan (*tentativeness*); (3) kesungguhan (*rigor*); (4) kerjasama (*cooperation*); dan (5) ketepatan bahan (*suitable literature*). Untuk faktor ketiga,

prinsip-prinsip proses belajar mengajar telah diadaptasi prinsip dari Probst (1988:33), yaitu (1) pemilihan bahan (*selection*); (2) respons dan pertanyaan (*respons and questions*); (3) suasana (*atmosphere*); (4) relativitas (*relativity*) dan (5) bentuk respons (*forms of response*).

BAB VII

STRATEGI RESPONS PEMBACA

Respons pembaca merupakan suatu reaksi pembaca terhadap teks yang sedang dibacanya. Reaksi tersebut diarahkan pada intensitas pemahaman pembaca terhadap teks yang dibacanya dan totalitas makna yang terkandung di dalam teks tersebut. Rudi (2010) mengungkapkan bahwa respons tersebut memfokuskan diri pada pembaca dalam membaca karya sastra.

Teori respons pembaca yang dibahas dalam penelitian ini adalah teori yang memberi penekanan pada kompetensi pembaca yaitu tujuh strategi respons pembaca yang dikemukakan oleh Beach dan Marshall (1991:28–33). strategi respons pembaca terdiri atas tujuh strategi yaitu: (1) *engaging*, (2) *describing*, (3) *conceiving*, (4) *explaining*, (5) *connecting*, (6) *interpreting*, dan (7) *judging*. Penjelasan dari ketujuh respons pembaca tersebut adalah sebagai berikut,

1) Menyertakan (*Engaging*)

We can say that reader are engaging with a text whenever they articulate their emotional reactionary level of involvement.
Pembaca selalu menyertakan perasaannya terhadap karya sastra yang dibacanya pada saat dia menjelaskan reaksi emosionalnya terhadap teks sastra.

2) Merinci (Describing) atau memecahkan masalah (problem solving)

Reader describe a text when they restate or reproduce information that is provided verbatim in the text. Pembaca merinci teks sastra pada saat mereka menyatakan kembali atau mereproduksi informasi yang disajikan kata demi kata dalam teks itu.

3) Memahami (Conceiving)

When readers conceive of characters, settings, and language, statement about its meaning. Ketika pembaca memahami karakter, latar, dan bahasa, mereka bergerak dibalik informasi untuk membuat pernyataan tentang artinya.

4) Menerangkan (Explaining)

Once we have constructed a tentative conception of characters, behavior, however, we must still explain as best as we can why those characters are behaving as they are. Meskipun kita sudah membentuk konsep tentang perilaku karakter (tokoh), tetapi kita masih harus menjelaskan sebaik mungkin alasan tokoh bertindak seperti itu.

5) Menghubungkan (Connecting)

It is when readers "connect" their own experience to the materials in the text that the instructions between reader and text become most evident. Ketika pembaca menghubungkan pengalaman mereka dengan isi teks sastra, pada saat itulah interaksi antara pembaca dengan teks semakin jelas.

6) Menafsirkan (Interpreting)

When readers interpret a text, they employ the reaction, descriptions, and connections they have made to articulate the theme or "point" of specific episodes of the overall text. Ketika pembaca menafsirkan teks sastra, mereka menggunakan reaksi, deskripsi, konsepsi, dan koneksi yang mereka bentuk untuk mengartikulasikan tema atau butir dari episode yang spesifik atau dari keseluruhan teks.

7) Menilai (Judging)

When we pull away from a text, however, we do more than construct interpretation. Just as often, we make judgements about the characters in the story or about the literacy quality of the text as a whole. Ketika kita membuat jarak dengan teks sastra, bagaimanapun kita bisa berbuat lebih banyak daripada hanya menyusun interpretasi. Sebagaimana sering berlaku, kita membuat penilaian tentang karakter dalam cerita atau kualitas sastra dari teks secara keseluruhan.

Ketujuh strategi penggunaan strategi respons pembaca ini tidak harus muncul secara berurutan, tetapi merupakan suatu totalitas yang harus ada untuk menunjang kualitas respons yang lebih lengkap terhadap teks sastra yang dibacanya.

BAB VIII

KEGIATAN RESPONS PEMBACA DALAM MEMAHAMI PUISI

Menurut Beach dan Marshall (1991:137—147) kegiatan-kegiatan respons terhadap karya sastra meliputi tujuh strategi. Masing-masing strategi tersebut diaplikasikan melalui kegiatan-kegiatannya. Strategi *engaging* ialah kegiatan siswa melibatkan diri ke dalam teks. Strategi *describing* merinci unsur yang ada dalam puisi. Strategi *conceiving* ialah kegiatan menyimpulkan makna dengan membuat pemetaan. Strategi *explaining* yakni kegiatan menjelaskan tindakan karakter atau permasalahan dalam puisi. Strategi *interpreting* ialah kegiatan memaknai simbol-simbol, tema, dan kegiatan-kegiatan spesifik yang terdapat dalam teks. Strategi *connecting* ialah kegiatan menghubungkan karakter-karakter yang ada dalam kehidupan siswa. Terakhir strategi *judging* ialah kegiatan menilai keseluruhan teks puisi. Kegiatan respons pembaca pada saat memahami puisi adalah sebagai berikut:

1) Membaca (*reading*)

Siswa membaca puisi dengan seksama, secara berulang-ulang.

2) Menyertakan (*engaging*)

Siswa memberi tanggapan puisi yang dibaca dengan melibatkan perasaan, pikiran dan imajinasi.

3) Merinci (*describing*)

Siswa merinci informasi tentang diksi, rima, citraan, nada, dan perasaan yang terdapat dalam puisi.

4) Menerangkan (*explaining*)

Siswa menerangkan makna kata dalam puisi.

5) Siswa memahami makna isi puisi (*conceiving*)

Siswa mengemukakan argumentasinya mengenai makna yang mereka temukan pada proses pemahaman.

6) Menghubungkan (*connecting*)

Siswa menghubungkan isi puisi dengan pengalamannya, sosial budaya, dan agama.

7) Menafsirkan (*interpreting*)

Siswa menafsirkan kandungan makna dalam puisi. Ketika pembaca memahami diksi, tema, rasa dan perasaan yang terdapat dalam puisi, mereka dapat mengungkap makna secara keseluruhan.

8) Menilai (*judging*)

Siswa memberikan penilaian tentang isi puisi, bahasa yang digunakan dan manfaat dari puisi. Siswa mengambil kesimpulan dengan cara berdiskusi dengan teman sekelasnya untuk menentukan baik atau buruknya suatu karya dengan disertai argumen yang valid.

BAB IX

STRATEGI KONVENSIONAL

Strategi pembelajaran konvensional adalah strategi pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran sehari-hari yang lebih berpusat pada guru. Guru lebih mendominasi kegiatan pembelajaran di kelas. Siswa lebih banyak diam sehingga sulit untuk berkembang secara individual maupun kelompok. Trianto (2010:6) mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran yang konvensional, suasana kelas cenderung *Teacher-centered*. Suasana seperti ini membuat siswa pasif, guru terlihat lebih aktif.

Selanjutnya, Wortham dikutip Wardarita (2010:52) mengatakan bahwa pembelajaran konvensional memiliki ciri-ciri sebagai berikut. *Pertama*, tidak kontekstual, artinya pembelajaran konvensional dalam segala sesuatu yang dipelajari tidak dihubungkan dengan kebutuhan dan kebermaknaan pembelajaran. *Kedua*, tidak menantang, artinya pembelajaran konvensional bersifat tidak untuk memecahkan masalah nyata. Pembelajaran tidak diajak untuk mendiskusikan permasalahan dalam pengetahuan dan konsep baru. *Ketiga*, pasif, artinya pembelajaran konvensional tidak memberikan kesempatan agar pembelajar dapat berpikir kritis dalam menyusun makna terhadap sesuatu yang dipelajari. *Keempat*, bahan pembelajarannya tidak didiskusikan dengan pembelajar terlebih dahulu untuk disesuaikan dengan minat dan kebutuhan pembelajar.

Wardarita (2010:56) menyatakan bahwa pembelajaran konvensional memiliki kelemahan-kelemahan. *Pertama*, yaitu pembelajar kehilangan sumber daya yang terdapat dalam dirinya untuk membuat keterpaduan antara konsep yang bersamaan satu dengan yang lain. *Kedua*, terjadi konsep keterampilan, sikap yang tumpang tindih dan tidak jelas antara bidang studi dan bidang yang lain. *Ketiga*, pengalihan pembelajaran terhadap situasi baru sangat jarang terjadi.

BAB X MOTIVASI

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu yang menyebabkan individu tersebut berbuat atau bertindak. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu. (Uno, 2011:3). Tim Prima Pena (Tanpa Tahun:538) mengatakan motivasi adalah kecenderungan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar melakukan tindakan dengan tujuan tertentu atau usaha-usaha yang menyebabkan seseorang atau kelompok orang tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaki. Selanjutnya, Donald dalam Sardiman (2012:73—74) mengatakan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan Donald ini mengandung tiga elemen penting.

a. Motivasi itu mengawali terjadinya energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem “neurophysiological” yang ada pada organisme manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia (walapun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakkannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.

b. Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa feeling, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.

c. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi, yaitu tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang/terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.

1. Teori Motivasi

Uno (2011:39—41) mengatakan bahwa secara umum teori motivasi dibagi dalam dua kategori, yaitu (1) teori kandungan (content) yang memusatkan perhatian pada kebutuhan dan sasaran tujuan, (2) teori proses yang berkaitan dengan bagaimana orang berperilaku dengan cara tertentu.

a. F.W. Taylor dan manajemen ilmiah

Dalam pendekatan ini, motivasi yang disebabkan imbalan keuangan dapat dicapai dengan memenuhi sasaran-sasaran keluaran. Pemikiran ini yang melatar belakangi sebagian besar penelitian pekerjaan didasarkan pada skema imbalan (insentif). Uang adalah motivasi utama. Uang itu sendiri hanyalah sebuah cara untuk menuju titik akhir. Uang hanya bernilai karena uang itu menyebabkan mutu kehidupan yang lebih baik di dalam maupun di luar organisasi. Lebih jauh walaupun uang mungkin dapat menjadi insentif bagi katagori orang-orang tertentu,

tampaknya tidak berlaku terhadap mereka yang tidak didasarkan pada keluarannya.

b. Hierarki Kebutuhan Maslow

Hierarki kebutuhan Maslow didasarkan pada anggapan bahwa pada waktu orang telah memutuskan satu tingkatan kebutuhan tertentu, mereka ingin bergeser ke tingkat yang lebih tinggi. Maslow mengemukakan lima tingkat kebutuhan sebagai berikut.

1) Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan yang harus dipenuhi untuk dapat tetap hidup termasuk makanan, pakaian, udara untuk bernafas, dan sebagainya.

2) Kebutuhan akan rasa aman

Ketika kebutuhan fisiologis seseorang telah dipenuhi, perhatian dapat diarahkan kepada kebutuhan akan keselamatan. Keselamatan itu termasuk merasa aman dari setiap jenis ancaman fisik atau kehilangan serta merasa terjamin.

3) Kebutuhan akan cinta atau kebutuhan sosial

Ketika seseorang telah memuaskan kebutuhan fisiologis dan rasa aman, kepentingan berikutnya adalah hubungan antarmanusia.

4) Kebutuhan akan penghargaan

Percaya diri dan harga diri maupun kebutuhan akan

pengakuan orang lain. Dalam kaitannya dengan pekerjaan, hal ini berarti memiliki pekerjaan yang dapat diakui sebagai bermanfaat, menyediakan sesuatu yang dapat dicapai serta pengakuan umum dan kehormatan di dunia luar.

5) Kebutuhan aktualisasi diri

Kebutuhan tersebut ditempatkan paling atas pada hierarki Maslow dan Berkaitan dengan keinginan pemenuhan diri.

2. Motivasi Belajar

Uno (2011:15) mengatakan bahwa belajar adalah pemerolehan pengalaman baru oleh seseorang dalam bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap sebagai akibat adanya proses dalam bentuk interaksi belajar terhadap suatu objek (pengetahuan) atau melalui suatu penguatan (*reinforcement*) dalam bentuk pengalaman terhadap suatu objek yang ada dalam lingkungan belajar.

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswi yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Indikator tersebut adalah (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil, (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan, (4) adanya penghargaan dalam belajar, (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif (Uno, 2011:23).

Motivasi mendorong manusia untuk melakukan suatu kegiatan/pekerjaan. Begitu juga untuk belajar sangat diperlukan



Erma Jaya, lahir di Desa Lebak Budi, 2 Januari 1970, dari pasangan Bapak M. Luhun dan ibu Tianah. Saya anak keempat dari delapan bersaudara. Ketiga kakak saya bernama Indrawati, M. Hadeli, Ermawanah, dan Keempat adik saya bernama M. Kurnia (almrhm), Yulia Mulianti, Yeni Verawati, Agus Chandra Gunawan (almrhm).

Masa kecil saya lalui di daerah Baturaja bersama keluarga. Pendidikan formal dimulai dari SD N 9 Baturaja, diteruskan di SMP PGRI 1 Baturaja (1987), dan sekolah menengahnya diselesaikan pada tahun 1990 di SMA Kader Pembangunan Baturaja. Melanjutkan Pendidikan tinggi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di universitas PGRI Palembang, saya kembali melanjutkan pendidikan S2 di program Magister Pasca Sarjana Universitas PGRI Palembang.

Saya pernah menjadi dosen tetap di STIE-Akubank MDP Palembang dari tahun 2002 - 2014, sebagai dosen di Universitas PGRI Palembang dari tahun 2009 – 2013, saat ini sebagai dosen di Uiniversitas UIN Raden Fatah Palembang, Dosen di Univeritas Musi Charitas Khatolik Palembang, Dosen di Universitas IBA Palembang, dan sebagai Tutor di Universitas Terbuka Palembang. Saat ini juga mengajar di SMK N 2 Palembang.

Karya ilmiah yang pernah ditulisnya adalah *"Pengaruh Strategi Respon Pembaca dan Motivasi Belajar Terhadap Kemampuan Memahami Puisi Siswa Kelas x SMA Negeri 7 Palembang"*, diterbitkan oleh PEMBAHSI, 2014. Selain sibuk mengajar, saat ini mulai belajar menyibukkan diri menulis buku.